

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dalam perusahaan yang telah go public, nilai perusahaan umumnya tercermin dari harga saham yang terbentuk melalui mekanisme pasar. Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh informasi keuangan, seperti laba, profitabilitas, dan struktur modal, tetapi juga oleh berbagai informasi non-keuangan yang menggambarkan kualitas pengelolaan perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu memberikan informasi yang lengkap kepada investor agar mampu menciptakan persepsi positif di pasar modal.

Perkembangan dunia bisnis dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan orientasi investasi dari yang semula hanya berfokus pada kinerja keuangan menuju investasi yang memperhatikan aspek keberlanjutan (sustainability). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, serta pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Akibatnya, investor tidak lagi hanya mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, tetapi juga memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan (Environmental), menjalankan tanggung jawab sosial (Social), serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Governance) atau yang lebih dikenal dengan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG).

Konsep ESG berkembang sebagai salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2021), ESG merupakan pendekatan yang digunakan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi bisnis serta proses pengambilan keputusan. Penerapan ESG diyakini mampu meningkatkan daya saing perusahaan melalui pengelolaan risiko yang lebih baik, peningkatan efisiensi operasional, serta terciptanya hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik diperkirakan memperoleh kepercayaan investor yang lebih tinggi sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Meningkatnya perhatian terhadap ESG juga tercermin dari perkembangan investasi berkelanjutan di tingkat global. Berdasarkan laporan Global Sustainable Investment Alliance (GSIA, 2022), nilai aset investasi berkelanjutan dunia mencapai lebih dari USD 30 triliun, yang menunjukkan bahwa investor semakin mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, berbagai lembaga pemeringkat internasional seperti Refinitiv, MSCI ESG Ratings, Sustainalytics, dan Bloomberg ESG telah mengembangkan sistem penilaian ESG sebagai acuan bagi investor dalam mengevaluasi perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ESG telah berkembang menjadi salah satu faktor strategis yang memengaruhi keputusan investasi dan nilai pasar perusahaan.

Di Indonesia, penerapan ESG semakin memperoleh perhatian seiring dengan meningkatnya komitmen pemerintah terhadap pembangunan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report). Selanjutnya, pemerintah juga menerbitkan Taksonomi Hijau Indonesia sebagai pedoman pengembangan investasi berkelanjutan. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan ESG bukan lagi sekadar aktivitas sukarela (voluntary disclosure), tetapi telah menjadi bagian penting dalam praktik tata kelola perusahaan di Indonesia.

Perusahaan non-keuangan merupakan kelompok perusahaan yang memiliki tingkat eksposur lingkungan dan sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor keuangan. Aktivitas operasional perusahaan pada sektor energi, pertambangan, manufaktur, infrastruktur, perkebunan, maupun barang konsumsi secara langsung berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan sumber daya alam, konsumsi energi, emisi karbon, produksi limbah, dan aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan non-keuangan menghadapi tekanan yang lebih besar dari regulator, investor, maupun masyarakat untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan laporan Global Carbon Project (2023), emisi karbon global dari pembakaran bahan bakar fosil mencapai sekitar 37,4 miliar ton CO₂ pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa aktivitas industri masih menjadi penyumbang utama emisi gas rumah kaca dunia. Di Indonesia, sektor energi dan industri pengolahan merupakan penyumbang emisi karbon terbesar. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk memperkuat implementasi target Net Zero Emission tahun 2060, sehingga perusahaan dituntut meningkatkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui berbagai kebijakan ESG.

Di Indonesia, penerapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin menjadi perhatian investor, regulator, dan masyarakat. Perusahaan yang tercatat di BEI dituntut untuk meningkatkan transparansi, termasuk melalui pengungkapan informasi ESG, sebagai bagian dari praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran investor terhadap faktor keberlanjutan, penerapan ESG diperkirakan dapat memengaruhi persepsi pasar dan nilai perusahaan.

Meskipun demikian, tingkat implementasi ESG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menunjukkan variasi. Berdasarkan data Refinitiv ESG Database, terdapat perusahaan dengan skor ESG tinggi maupun rendah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi ESG belum merata sehingga menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Nilai

pasar perusahaan non-keuangan di sektor energi dan manufaktur pada periode 2021–2024 sangat dipengaruhi oleh dinamika makro ekonomi global dan volatilitas harga komoditas. Hal ini membuka celah adanya potensi trade-off di mana komitmen pembiayaan terhadap aspek ESG justru belum mampu direspon secara premium oleh investor dalam jangka pendek.

Selain fenomena tersebut, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (IDX, 2024), perkembangan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q pada perusahaan non-keuangan di BEI selama periode 2021–2024 juga menunjukkan kondisi yang beragam. Pada masa pandemi Covid-19, banyak perusahaan mengalami penurunan nilai pasar akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Memasuki tahun 2022 hingga 2023, sebagian perusahaan mulai mengalami pemulihan nilai perusahaan, namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata. Perbedaan nilai perusahaan tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan faktor keuangan, tetapi juga mulai memperhatikan faktor non-keuangan, termasuk penerapan ESG.

Secara teoritis, hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dalam penelitian ini dijelaskan terutama melalui Signalling Theory sebagai teori utama, yang didukung oleh Stakeholder Theory dan Agency Theory. Signalling Theory menyatakan bahwa informasi ESG merupakan sinyal positif mengenai kualitas perusahaan sehingga mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Stakeholder Theory menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan agar memperoleh dukungan yang berkelanjutan, sehingga penerapan ESG dapat memperkuat sinyal tersebut di mata pemangku kepentingan. Sementara itu, Agency Theory menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga meningkatkan kredibilitas sinyal yang disampaikan kepada investor.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian

menemukan bahwa Environmental, Social, dan Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan reputasi perusahaan dan menurunkan risiko investasi. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa komponen ESG tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel, periode penelitian, sektor industri, metode pengukuran ESG, maupun kondisi ekonomi pada saat penelitian dilakukan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan ESG sebagai satu variabel agregat, sehingga belum mampu menjelaskan kontribusi masing-masing komponen Environmental, Social, dan Governance terhadap nilai perusahaan. Padahal, ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan kemungkinan memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap keputusan investasi. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh masing-masing komponen ESG pada perusahaan non-keuangan yang tergabung di BEI periode 2021–2024 juga masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menganalisis pengaruh masing-masing komponen Environmental, Social, dan Governance secara terpisah terhadap nilai perusahaan sehingga dapat diketahui komponen mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Kedua, penelitian difokuskan pada perusahaan non-keuangan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia karena kelompok perusahaan ini memiliki eksposur lingkungan dan sosial yang relatif tinggi. Ketiga, penelitian menggunakan periode 2021–2024 yang merupakan periode penting setelah diterapkannya berbagai kebijakan keberlanjutan di Indonesia serta mencerminkan kondisi pascapandemi Covid-19. Keempat, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol agar hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dapat diestimasi secara lebih akurat.

Berdasarkan fenomena empiris, perkembangan regulasi, serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengaruh

masing-masing komponen Environmental, Social, dan Governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 masih penting dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Komponen ESG terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur dan Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komponen Environmental berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah komponen Social berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah komponen Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah komponen Environmental, Social, dan Governance secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 dengan mengendalikan pengaruh ukuran perusahaan dan leverage?

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Perusahaan sektor keuangan tidak dijadikan objek penelitian karena memiliki karakteristik operasional, struktur aset, serta regulasi yang berbeda dibandingkan perusahaan non-keuangan.

2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas komponen Environmental, Social, dan Governance, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan Tobin's Q. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol untuk meminimalkan pengaruh faktor lain terhadap nilai perusahaan.

3. Pengukuran Environmental, Social, dan Governance dalam penelitian ini menggunakan data ESG yang bersumber dari Refinitiv, sehingga peneliti tidak melakukan pengukuran melalui metode content analysis maupun penyusunan indeks pengungkapan ESG secara mandiri.

4. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi masing-masing perusahaan, serta basis data Refinitiv.

5. Hasil penelitian hanya berlaku pada perusahaan non-keuangan sektor manufaktur dan energi yang memenuhi kriteria sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh komponen Environmental terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. Menganalisis pengaruh komponen Social terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

3. Menganalisis pengaruh komponen Governance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

4. Menganalisis pengaruh komponen Environmental, Social, dan Governance secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan Sektor Manufaktur dan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 dengan mengendalikan pengaruh ukuran perusahaan dan leverage.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan (sustainability accounting) yang berkaitan dengan Environmental, Social, dan Governance (ESG). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan Signalling Theory, Stakeholder Theory, dan Agency Theory dalam menjelaskan hubungan antara komponen Environmental, Social, dan Governance terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor non-keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Investor dan Analis Pasar Modal

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan tidak hanya informasi keuangan, tetapi juga kinerja perusahaan pada aspek Environmental, Social, dan Governance.

1.5.2.2 Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan penerapan aspek Environmental, Social, dan Governance sebagai bagian dari strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

1.5.2.3 Bagi Regulator dan Bursa Efek Indonesia

Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan terkait penerapan ESG serta penyusunan regulasi yang mendorong praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

1.5.2.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan penelitian mengenai ESG dan nilai perusahaan, baik melalui penambahan variabel lain, perluasan periode penelitian, maupun penggunaan objek penelitian yang berbeda.